

## 5. KESIMPULAN

Film *Dua Garis Biru* (2019) tidak hanya mengangkat pentingnya edukasi seksual bagi remaja, tetapi juga menyuguhkan narasi lain yang relevan, seperti ketimpangan sosial antara kelas atas dan bawah. Hal ini tercermin dari karakter utama, Bima, yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Sebagai seorang remaja yang harus menghadapi kenyataan menjadi ayah di usia muda, Bima dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial. Perjalanan adaptasinya terhadap perubahan besar dalam hidup menjadi salah satu titik sentral dalam film ini.

Dari aspek fisiologi, Bima digambarkan sebagai siswa SMA kelas 3—usia yang secara biologis masih dalam masa pubertas, dengan dorongan hormonal dan kebutuhan biologis yang tinggi. Dalam konteks ini, hubungan yang ia jalani bersama Dara menjadi titik awal munculnya konflik utama. Secara sosiologi, tekanan lingkungan dan pandangan masyarakat terhadap keluarganya yang sederhana turut memengaruhi Bima dalam mengekspresikan diri. Lingkungan yang konservatif serta kurangnya komunikasi yang terbuka dengan kedua orang tuanya menjadi latar yang memperbesar kesenjangan pemahaman antar individu dalam cerita.

Sementara itu, dari aspek psikologi, Bima adalah sosok yang menyimpan banyak beban mental dan ketakutan. Ia belum benar-benar siap menghadapi peran baru sebagai ayah, sehingga ia kerap terlihat emosional dan kebingungan dalam mengambil keputusan. Sifatnya yang cenderung santai dan kurang ambisius dalam pendidikan memperlihatkan bahwa ia masih berada dalam fase pencarian arah hidup. Ketiga aspek—fisiologi, sosiologi, dan psikologi—menggambarkan bahwa Bima adalah representasi karakter remaja yang kompleks. Ketidaksiapan mental, tekanan lingkungan, dan usia yang masih muda menjadi faktor yang membentuk dinamika emosionalnya dalam menghadapi konflik yang datang secara tiba-tiba. Identifikasi *3D character* ini menunjukkan bahwa manusia, khususnya remaja, tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas perasaan, pikiran, dan latar sosialnya.